

SAMASHALIMA: A REINTERPRETATION OF ASIAN ORNAMENTAL MOTIFS IN DELUXE READY-TO-WEAR DESIGNS BASED ON PROJECT-BASED LEARNING

SAMASHALIMA REINTERPRETASI RAGAM HIAS ASIA PADA DESAIN READY TO WEAR DELUXE BERBASIS PROJECT BASED LEARNING

Wuri Handayani^{1*}, Annisa Fitra²
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung ^{1 2}
wuri08handayani@gmail.com^{1*}
jasminejibril@gmail.com²

ABSTRACT

The development of textiles today has successfully explored various motifs and philosophical values of traditional decorative motifs and elevated them into fashion trends. Inspiration was drawn from decorative motifs from Asian countries, represented by Indonesia, India, Korea, Japan, and China. This research model is a participatory action research with a Project-Based Learning approach. The lecturer acts as a facilitator, assisting students by providing references, directing, and guiding them through the classroom practice learning process, which is divided into three stages: design, implementation, and presentation. The final results show that the combination of decorative motifs, the historical values of Asian countries, and modern design principles can enrich students' understanding of the history of clothing and fashion, as well as increase the appeal of learning through a visual approach and creative practice. This work is expected to serve as an educational and inspiring prototype in developing learning methods in the field of fashion education. The resulting decorative motifs are applied to ready-to-wear deluxe clothing.

Keywords: decorative motifs, motifs, rtw deluxe, fashion history, fashion design

ABSTRAK

Perkembangan tekstil dewasa ini berhasil mengeksplorasi aneka motif dan nilai filosofi karya ragam hias tradisi dan mengangkatnya menjadi tren mode. Sumber inspirasi diambil dari ragam hias dari negara di Asia yang diwakili oleh Indonesia, India, Korea, Jepang dan China. Model penelitian ini merupakan penelitian *participation action reseach* dengan metode pendekatan *Project Based Learning*, dosen bertindak sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa dalam memberikan referensi, mengarahkan dan membimbing dalam proses pembelajaran praktik kelas yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Hasil akhir menunjukkan bahwa perpaduan antara ragam hias, nilai historis negara negara di Asia dan prinsip desain modern yang dapat memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap sejarah busana dan mode, serta meningkatkan daya tarik pembelajaran melalui pendekatan visual dan praktik kreatif. Karya ini diharapkan dapat menjadi prototipe edukatif dan inspiratif dalam mengembangkan metode pembelajaran di bidang pendidikan mode. Hasil ragam hias diaplikasikan kedalam karya busana *ready to wear deluxe*.

Kata kunci: ragam hias, motif, rtw deluxe, sejarah busana, desain busana

PENDAHULUAN

Industri *fashion* merupakan salah satu sektor kreatif yang berkembang pesat, tidak hanya dalam hal desain, tetapi juga dalam konteks edukasi dan pemanfaatan nilai-nilai budaya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian sejarah dan budaya dalam karya desain, peran pendidikan tinggi dalam bidang fashion menjadi sangat krusial, khususnya dalam mata kuliah seperti Sejarah Busana dan Mode. Mata kuliah ini bertujuan membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam mengenai perkembangan busana dari masa ke masa, serta nilai-nilai estetika dan budaya yang melekat pada setiap era. Pembelajaran sejarah busana dan mode sering kali dianggap bersifat teoritis dan kurang aplikatif. Hal ini menyebabkan rendahnya antusiasme mahasiswa dalam memahami serta mengaplikasikan pengetahuan sejarah ke dalam karya nyata. Integrasi antara teori dan praktik dalam dunia fashion sangat dibutuhkan untuk menciptakan desainer yang tidak hanya kreatif, tetapi juga memiliki landasan historis dan budaya yang kuat.

Dalam praktik desain kontemporer, motif tidak lagi dipahami sekadar ornamen pemanis, melainkan sebagai perangkat naratif yang mengartikulasikan identitas, memori kolektif, dan posisi budaya di tengah arus homogenisasi global. Penelitian motif batik Cimahi menunjukkan bagaimana simbol-simbol visual melalui bentuk, ritme, dan konfigurasi komposisi beroperasi sebagai penanda kekhasan lokal yang terus dinegosiasikan dengan perubahan zaman (Rohisa & Haryana, 2022). Perspektif tersebut penting bagi pendidikan mode karena menempatkan proses reinterpretasi ragam hias sebagai kegiatan bermakna yang menghubungkan studi sejarah, bahasa visual, dan pengambilan keputusan desain pada produk siap pakai. Penelitian ini memiliki tujuan mengidentifikasi dan mengeksplorasi elemen-elemen sejarah busana yang dapat diadaptasi menjadi motif dalam desain *ready to wear deluxe*, menciptakan motif busana berdasarkan referensi sejarah busana yang dapat diterapkan secara visual dan kreatif dalam desain kontemporer dan mengembangkan pendekatan pembelajaran aplikatif yang mengintegrasikan teori sejarah busana dengan praktik desain melalui penciptaan karya *ready to wear deluxe*.

Dengan konteks inilah, penciptaan motif pada busana *ready to wear deluxe* menjadi salah satu pendekatan inovatif untuk menjembatani teori sejarah busana dengan praktik desain kontemporer. *Ready to wear deluxe* dipilih karena karakteristiknya yang mengedepankan desain eksklusif namun tetap fungsional dan dapat diproduksi secara terbatas. Penciptaan motif yang terinspirasi dari elemen-elemen

sejarah busana khususnya negara negara di Asia menjadi bentuk konkret aplikasi pembelajaran, di mana mahasiswa dapat mengeksplorasi nilai-nilai visual dan naratif dari sejarah, lalu mentransformasikannya ke dalam desain motif yang relevan dengan pasar modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran Sejarah Busana dan Mode tidak hanya menjadi transfer informasi, tetapi juga menjadi ruang kreatif yang mendorong mahasiswa untuk menciptakan karya orisinal berbasis sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menciptakan motif-motif yang berakar dari sejarah busana, serta mengimplementasikannya ke dalam desain *ready to wear deluxe* sebagai media pembelajaran yang inovatif dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada pengembangan ragam hias dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Busana dan Mode yang diaplikasikan dalam penciptaan karya seni berbasis proyek. Adapun motif atau ragam hias yang diaplikasikan pada *ready to wear deluxe* adalah perpaduan dari motif motif yang identik dengan negara negara yang mewakili negara Asia yaitu Indonesia, India, Korea, Jepang dan China yang dibuat dengan modul. Pilihan ini didasari motif motif tersebut merupakan identitas negara yang bernuansa tradisi dan dipelajari di mata kuliah sejarah busana dan fashion. Pada karya ini, *style* yang dipilih adalah *Exotic Dramatic* karena *style* tersebut selaras dengan penggunaan bahan, dan keseluruhan tampilan dari busana yang akan dibuat. Gaya *Exotic Dramatic* dalam fashion merujuk pada pilihan pakaian dan aksesoris yang menonjolkan kesan unik, berani, dan berkelas. Gaya ini menggabungkan elemen-elemen eksotis dari berbagai budaya dengan potongan yang dramatis dan siluet yang kuat, seringkali menampilkan warna-warna berani dan detail etnik.

Pada perancangan busana *ready to wear deluxe* dengan aplikasi motif, proses diawali dengan pengorganisasian unsur visual—motif, warna, dan medium—berdasarkan prinsip desain dan kaidah estetik, meliputi pertimbangan komposisi, proporsi, irama, keseimbangan, penekanan, skala, kesan dimensi, dan repetisi (Hendriyana, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* yang dipadukan dengan *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai strategi pemecahan masalah: menganalisis kebutuhan pada mata kuliah Sejarah Busana dan Mode, mengidentifikasi peluang pengembangan ragam hias untuk desain busana *ready to wear deluxe*, lalu menempuh tahapan berurutan berupa identifikasi masalah, eksplorasi dan pengembangan ragam hias dari negara-negara Asia terpilih, serta perancangan prototipe busana. Dalam pelaksanaannya, dosen berperan sebagai fasilitator, sementara mahasiswa menjadi *co-creator* yang aktif melalui tiga tahap

sederhana namun terstruktur—perancangan, perwujudan, dan penyajian—sehingga kajian historis ragam hias Asia, praktik stilasi motif, dan penerapannya pada busana ready to wear deluxe terhubung secara langsung di studio kelas (Fiyanto, 2018; Putri, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mata Kuliah Sejarah Busana dan Mode

Sejarah busana dan mode merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peran penting dalam dunia desain fesyen. Mata kuliah Sejarah dan mode adalah salah satu mata kuliah dasar di Prodi Tata Rias Busana ISBI Bandung yang diberikan kepada mahasiswa semester 1 (satu) dengan tujuan agar pengetahuan sejarah busana tidak hanya memberikan wawasan tentang perkembangan tren dari masa ke masa, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi para calon desainer dalam menciptakan karya yang memiliki nilai estetika dan filosofi yang kuat. Perkembangan industri mode di era globalisasi semakin pesat, menuntut para desainer dan mahasiswa di bidang desain busana untuk memahami sejarah busana dan mode secara mendalam.

Sejarah busana merupakan kajian tentang perkembangan gaya berpakaian manusia dari masa ke masa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, politik, ekonomi, teknologi, dan sosial. Menurut Tortora & Derrickson (2010), pemahaman terhadap sejarah busana memungkinkan desainer untuk memahami konteks budaya dari setiap gaya, bentuk, dan siluet yang pernah muncul. Kajian sejarah ini penting dalam pendidikan mode karena dapat menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan desain kontemporer yang tetap berpijak pada nilai-nilai historis. Busana sebagai produk budaya selalu mengalami evolusi. Elemen-elemen seperti motif, teknik konstruksi, material, dan siluet berkembang seiring perubahan zaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah busana tidak hanya memperkaya wawasan estetika, tetapi juga meningkatkan sensitivitas kultural seorang desainer.

Kajian sejarah busana menjadi bagian penting dalam pendidikan fashion karena memberikan wawasan tentang perkembangan siluet, tekstil, aksesoris, dan gaya berpakaian dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Tortor & Derrickson (2010) menyatakan bahwa pemahaman terhadap sejarah busana memperluas referensi visual dan konseptual bagi desainer, serta memungkinkan terciptanya karya desain yang berakar pada tradisi namun tetap inovatif. Pemahaman ini tidak hanya menjadi landasan dalam penciptaan karya, tetapi juga berperan penting dalam inovasi desain yang relevan

dengan perkembangan zaman. Namun, dalam praktik pembelajaran, mata kuliah Sejarah Busana dan Mode sering kali dianggap kurang menarik karena metode penyampaiannya yang masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan studi literatur tanpa implementasi praktis yang interaktif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif.

Namun secara khusus pembelajaran sejarah dengan mengeksplorasi rancangan motif pada karya *ready to wear deluxe* ini adalah salah satu cara untuk memadukan motif motif tradisi yang identik di negara-negara Asia yang diwakili oleh negara yang memiliki kebudayaan besar yang mempengaruhi sedikit banyak kebudayaan di negara lainnya, yakni perkembangan busana Negara China , Negara Jepang, Negara Korea, Negara India dan Negara Indonesia. Penggabungan unsur sejarah mode ke dalam desain fashion tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga menambah kedalaman narasi dalam karya desain. Hal ini menjadi relevan ketika mahasiswa ditantang untuk mengadaptasi elemen sejarah dalam penciptaan motif sebagai bagian dari tugas akademik.

2. Penciptaan Motif “Samashalima”

Motif dalam *fashion* merujuk pada elemen visual berulang yang digunakan untuk memperindah atau menyampaikan pesan dalam desain busana. Menurut Wong (1993), motif memiliki peran penting dalam komunikasi visual karena mampu mencerminkan identitas, emosi, bahkan narasi budaya tertentu. Dalam konteks ini, penciptaan motif berbasis sejarah menjadi strategi kreatif untuk menghidupkan kembali nilai-nilai masa lalu dalam bentuk visual yang modern dan relevan. Penciptaan motif juga melibatkan proses eksplorasi estetika dan reinterpretasi simbol. Diperlukan kepekaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam objek sejarah, agar motif yang dihasilkan tidak sekadar menjadi ornamen, melainkan membawa makna yang dapat dipahami oleh audiens kontemporer.

Menurut teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang dikemukakan oleh Berns & Erickson (2001), pembelajaran akan lebih efektif jika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata atau praktik dunia profesional. Dalam pendidikan desain, penerapan konteks nyata seperti menciptakan karya berdasarkan sejarah busana dapat memfasilitasi pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif secara bersamaan. Dengan demikian, penciptaan motif berbasis sejarah dalam proyek desain busana *ready to wear deluxe* bukan hanya sekadar kegiatan estetis, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna.

Motif merupakan elemen visual penting dalam busana yang berfungsi untuk memperkuat identitas desain, menciptakan keunikan, serta menyampaikan nilai-nilai estetika maupun simbolik. motif dalam fashion dapat berbentuk geometris, organik, figuratif, maupun abstrak, dan biasanya disesuaikan dengan konteks budaya, tren, dan tujuan desain. Penciptaan motif dengan pendekatan reinterpretasi budaya dapat menghasilkan desain yang relevan dengan pasar masa kini tanpa kehilangan nilai lokal. Ini mendukung ide bahwa proses penciptaan motif tidak hanya soal visualisasi, tetapi juga transformasi makna kultural dan historis ke dalam bentuk desain kontemporer.

Salah satu elemen penting dalam sejarah busana adalah ragam hias, yang mencerminkan identitas budaya, sosial, dan perkembangan zaman dalam desain busana. Ragam hias adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan yang sifatnya estetis, ornamen tugasnya menghiasi yang inplisit menyangkut segi segi keindahan. Di samping itu dalam ornamen sering pula ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai suatu ornamen akan mempunyai arti yang lebih jauh, dengan disertai harapan-harapan tertentu pula (Gustami, 2008). Dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan estetika dari berbagai era negara. Dalam penelitian ini, peneliti mengarahkan mahasiswa mengeksplorasi motif-motif tradisional yang berasal dari berbagai kebudayaan dunia, khususnya Asia yang diwakili oleh negara Indonesia, India, Jepang, Korea dan China, untuk diterapkan dalam desain busana *ready to wear deluxe*. Melalui pendekatan ini mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya sejarah mode dalam konteks global, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya seni busana yang memiliki nilai historis dan estetis.



Gambar 1. Ragam Hias Terpilih
Sumber; Rekontruksi Wuri Handayani

Gambar di atas merupakan stilasi motif ragam hias terpilih dari lima negara di Asia yaitu motif awan dari negara China, motif Sakura dari Jepang, Anggrek dari Indonesia, Mandala dari India dan Shou dari Korea. Motif awan (*cloud* motif) merupakan salah satu unsur dekoratif yang sangat penting dalam seni dan budaya Tiongkok (China). Motif awan dalam budaya Tiongkok mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam, serta pandangan filosofis dan spiritual masyarakat Tionghoa kuno. Motif awan bukan hanya hiasan estetis, melainkan simbol keberuntungan, kekuatan surgawi, dan keabadian yang berakar pada observasi alam dan pemikiran filosofis yang mendalam.

Motif bunga sakura dari Jepang memiliki makna yang sangat dalam dan luas, Sakura bukan hanya ikon visual Jepang, tetapi juga simbol penting yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jepang terhadap alam, waktu, dan kehidupan manusia. Motif sakura dalam budaya Jepang mencerminkan integrasi antara sains alam (fenologi dan botani), filsafat eksistensial (*mujo dan mono no aware*), serta nilai sosial dan estetika. Sakura bukan sekadar bunga, tetapi lambang ilmiah dan filosofis tentang kehidupan yang sementara, penuh makna, dan hubungan mendalam antara manusia dan alam. Motif anggrek dalam budaya Indonesia memiliki makna ilmiah dan simbolis yang sangat kaya. Anggrek bulan diangkat sebagai puspa pesona nasional Indonesia. tidak hanya penting secara estetika dalam seni tekstil dan ukiran, tetapi juga memiliki makna keanggunan dan keindahan yang abadi, bunga anggrek umumnya mekar lama dan memiliki bentuk simetris yang unik. Dalam batik dari daerah seperti Cirebon atau Pekalongan, anggrek dipakai untuk menggambarkan kehalusan dan keanggunan perempuan.

Motif Mandala India adalah pola geometris kompleks yang sering digunakan dalam seni, spiritualitas, dan ritual, terutama dalam agama Hindu dan Buddha. Mandala dalam bahasa Sanskerta berarti "lingkaran" atau "pusat" dan melambangkan perjalanan spiritual dari luar ke dalam diri. Pola mandala seringkali simetris dan terdiri dari lingkaran, persegi, dan segitiga, dengan titik pusat sebagai fokus. Elemen Umum dalam Motif Mandala India: Lingkaran melambangkan kesatuan, keutuhan, dan siklus kehidupan. Persegi mewakili stabilitas, keseimbangan, dan bumi. Segitiga melambangkan transformasi, energi, atau aspek spiritual. Bunga Teratai: Simbol kesucian, pencerahan, dan kebangkitan. Matahari mewakili energi, kehidupan, dan alam semesta. Lonceng melambangkan keterbukaan pikiran dan masuknya kebijaksanaan.

Makna "*shou*" dalam konteks estetika seni Korea memiliki akar yang sangat dalam, meskipun asal muasal karakter ini berasal dari bahasa Tionghoa, motif *shou* bukan hanya sekedar dekorasi tetapi elemen yang memiliki estetika dan makna dalam

desain (Eum, J. 2015). Di Korea, karakter ini diadopsi dalam budaya Joseon dan digunakan dalam seni dekoratif, terutama dalam konteks kehidupan istana dan seni rakyat. Secara estetika, *shou* dalam seni Korea mencerminkan makna panjang umur, kebahagiaan, dan keberuntungan, tetapi juga menyimpan nilai filosofis dan simbolik yang kaya. Karakter *shou* sering ditata secara simetris dan berulang, menciptakan pola visual yang indah dan harmonis. Karakter *shou* kerap digunakan sebagai bordiran pada hanbok bangsawan atau orang tua, terutama pada hari ulang tahun ke-60 atau ke-70. Dalam arsitektur, *shou* dapat ditemukan pada pintu, jendela, dan layar lipat (*byeongpung*) di istana atau rumah bangsawan. *Shou* dalam seni Korea tidak sekadar dekorasi, melainkan ekspresi filosofi hidup yang menyatu dengan nilai *Konfusianisme* dan *Taoisme*.

“Samashalima” merupakan perpaduan dari motif atau ragam hias sebagai penggambaran keragaman budaya dan kekayaan makna filosofi pada setiap ragam hiasnya. Nama “Samashalima” merupakan singkatan dari lima nama motif terpilih. “samasha” memiliki pemaknaan kecantikan, kedamaian dan cahaya . Pilihan ini didasari motif atau ragam hias tersebut merupakan identitas negara yang bernuansa tradisi yang memiliki kekuatan keindahan pada setiap goresannya penggambaran motifnya. “Samashalima” merupakan penggambaran energi wanita dalam kehidupan.

3. Proses Desain Pada Busana *Ready To Wear*

Penciptaan motif busana tidak terlepas dari proses desain yang sistematis dan kreatif. Menurut Koberg dan Bagnall (1981), proses desain terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: identifikasi masalah, eksplorasi ide, pengembangan konsep, dan eksekusi visual. Dalam konteks pendidikan, proses desain ini dapat menjadi media pembelajaran aktif yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Integrasi antara teori sejarah dan praktik desain menjadi bentuk pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta pemahaman yang lebih dalam terhadap materi perkuliahan. Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain.

Menurut yang disampaikan oleh Pratiwi (2022), *ready to wear deluxe* adalah produk yang menggabungkan elemen *fashion* tinggi dengan metode, memungkinkan konsumen untuk mendapatkan busana berkualitas tanpa harus menunggu proses pembuatan yang lama mengutamakan keindahan dan fungsionalitas. *Ready to wear deluxe* adalah busana yang dirancang desainer yang dapat dikatakan sebagai “*designer label*” dengan jumlah kuantitas produksi dibuat secara terbatas (Kharimah, S. A., dkk.,

2019). Busana *ready to wear deluxe* termasuk ke dalam kategori *high fashion* karena dibuat dengan teknik yang khusus seperti teknik rekayasa pada bahan dan menggunakan material-material yang berkualitas serta pemilihan material yang tidak biasa (Andriani, N.P.N.M., dkk., 2022).

Ready to wear deluxe menggabungkan teknik desain yang inovatif dengan bahan berkualitas tinggi, menciptakan produk yang menarik secara visual juga nyaman dan fungsional. Ini mencerminkan perubahan dalam preferensi konsumen yang semakin mengutamakan kualitas dan keunikan dalam pilihan fashion mereka. *Ready to wear deluxe* menawarkan desain yang lebih eksklusif daripada busana siap pakai biasa, namun masih dapat diproduksi secara terbatas untuk memenuhi pasar yang menginginkan keunikan, kualitas tinggi, dan kenyamanan. Dalam konteks ini, penciptaan motif yang memiliki kekuatan visual dan latar belakang historis dapat memperkuat karakter busana RTW deluxe sebagai produk yang tidak hanya mengutamakan estetika, tetapi juga memiliki kedalaman narasi.

Pada karya *ready to wear deluxe* dihadirkan dengan *style exotic dramatic* identik dengan gaya berpakaian yang tegas dan juga kuat. Gaya berpakaian tersebut juga sarat dengan kesan unik, etnik dan juga tak biasa. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan kombinasi pakaian, hingga jenis aksesoris yang digunakan. Dimana kombinasinya biasanya akan menonjolkan kesan *exotic* serta sarat dengan unsur dramatis dan juga folklore yang kuat. Tipe warna yang dipilih oleh mereka yang menyukai gaya eksotis dramatis juga merupakan tipe warna tegas. Misalnya saja seperti warna magenta, *gold*, hitam dan juga warna-warna tanah.. Untuk melengkapi penampilan, *exotic dramatic* juga biasanya memilih tipe aksesoris dengan kesan etnik. Misalnya aksesoris dari bahan bebatuan, tembaga, kayu dan berbagai bahan unik yang lainnya.

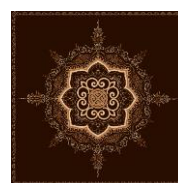
Karya ini dibuat untuk memperkaya serta memberikan nilai tambah kebaruan motif klasik negara negara Asia sebagai media sosialisasi pelestarian artefak budaya melalui fesyen yang disesuaikan dengan *trend* masa kini. Konsep yang disampaikan tersebut diwujudkan dalam bentuk *ready to wear deluxe* yang dituangkan pada desain prototipe. Desain prototipe adalah proses pembuatan model awal dari suatu produk atau sistem untuk menguji konsep dan fungsinya sebelum diproduksi secara massal. Desain prototipe adalah langkah penting dalam pengembangan produk karena memungkinkan identifikasi dini potensi masalah dan perbaikan sebelum produk diluncurkan. Dalam mewujudkan gagasan konsep motif menggunakan beberapa pertimbangan seperti ide, konsep dan bentuk; ide, konsep, bentuk, pengguna, solusi, nilai kebaruan, kegunaan, estetika, kebermaknaan (Hendriyana, 2018).



(a)



(b)

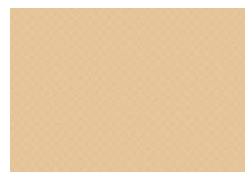


(c)

Gambar 2. Desain Motif Samashalima
Motif Samashalima 1 (a) Motif Samashalima 2 (b) Motif Samashalima 3 (c)
Sumber; Foto Reproduksi Alya Bela Kemala & Siti Zahara 2025



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3. Desain Motif Samashalima
(a) Motif Dasar Blouse 1 (b) Motif Dasar Blouse 1
(c) Motif Kerudung 1 (d) Motif Kerudung
Sumber; Foto Reproduksi Alya Bela Kemala & Siti Zahara 2025



Gambar 4. Desain Karya *Ready To Wear deluxe* "Samashalima"
Sumber; Foto Reproduksi Alya Bela Kemala & Siti Zahara

Realisasi desain busana dengan kategori ready to wear deluxe tampak eksklusif namun tetap fungsional untuk digunakan pada acara semi-formal maupun formal. Busana terdiri dari atasan berupa dari inner blouse wrap top dengan garis silang (*wrap style*) dan lengan balon (*puff sleeve*) berpadu dengan outer panjang tanpa lengan (*long vest*) yang memberikan kesan tegas dan elegan. menggunakan motif halus berulang (*subtle pattern*) yang memberi aksen elegan tanpa mendominasi keseluruhan tampilan. Tampilan busana merupakan kombinasi modern-tradisional, Model wrap dan siluet longgar mencerminkan gaya modern, sementara motif repetitif bernuansa etnik merepresentasikan akar budaya Asia. Celana palazzo yang longgar, memberi efek dramatis sekaligus nyaman dipakai. *Style Exotic Dramatic*, terlihat dari siluet longgar, lengan bervolume, dan perpaduan motif tradisional dengan warna kontras (gradasi cokelat keemasan). Bagian blouse memiliki motif dasar yang didesain berupa perpaduan motif awan, motif sakura, motif anggrek bulan, motif mandala dan motif shou yang disusun harmonis.

Desain outer panjang terdapat detail ornamen motif samashalima di sepanjang tepian depan dan bagian bawah, menambah kesan formal dan eksklusif. Gradasi warna celana didesain dengan efek ombre dari krem ke cokelat tua, menciptakan dimensi visual yang dramatis dan memberi ruang bagi motif tradisional agar lebih menonjol. Motif utama ada *blouse* berbentuk bunga mandala berlapis dengan susunan simetris. Mandala berasal dari sangsekerta yang berarti lingkaran yang merupakan simbol Hindu/Budha melambangkan semesta; konteks aplikasi pada busana (Widiarsanti, Yopa, 2022). Pola motif berbentuk lingkaran konsentris, menunjukkan kesatuan, harmoni, dan keteraturan, nilai penting dalam filosofi Timur yang kaya simbolisme. Simbol bulat dengan karakter Tiongkok klasik untuk keberuntungan (*fu*) atau keberkahan. Terdapat motif simetris berupa perpaduan motif awan, motif sakura, motif anggrek bulan, motif mandala dan motif *shou* di bagian sisi kanan kiri dan bawah sebagai *line blouse*. motif utama yaitu mandala pada bagian atasan kaya dengan ornamen simetris, floral, dan simbol-simbol tradisional. Lapisan dalam berupa bunga sakura atau plum blossom melambangkan ketabahan dan harapan. Lapisan luar, Motif awan memiliki makna kemakmuran, keseimbangan, dan harmoni.

Desain pakaian "Samashalima" memiliki kombinasi warna yang kaya akan makna simbolis khususnya dalam budaya Asia. Warna memiliki karakteristik yang akan menambah nilai suatu pakaian, pemilihan warna pada desain "samashalima" dipilih warna *Earth Tone*. Warna Krem / Beige (dominan pada atasan dan outer)

melambangkan kesederhanaan, kelembutan, dan keanggunan. Warna ini sering digunakan untuk memberikan kesan netral, elegan, dan *timeless* dalam fashion. Dalam konteks budaya, krem juga merepresentasikan kemurnian dan keseimbangan, cocok untuk menghadirkan tampilan yang tidak berlebihan namun tetap berkkelas. Warna Coklat (gradasi pada bawahan) menggambarkan kekuatan, kestabilan, dan keterhubungan dengan bumi/nature (Darmaprawira, 2001). Coklat memberi kesan hangat, membumi, dan dekat dengan tradisi, sehingga selaras dengan gagasan pelestarian sejarah busana. Dalam budaya Asia, cokelat sering dikaitkan dengan kesederhanaan, ketekunan, dan keteguhan hati. Gradasi krem ke coklat memberi simbol perjalanan dari kemurnian menuju kedewasaan, melambangkan transformasi dan perkembangan. Secara estetika, gradasi ini menekankan kesan dimensi, dramatis, dan modern, sekaligus mempertegas detail motif etnik di bagian bawah busana. Sentuhan Ornamen emas/kuning keemasan melambangkan kemewahan, kejayaan, dan keagungan. Memberikan efek mewah (*luxurious*) pada busana, selaras dengan kategori *ready to wear deluxe*. Secara simbolis, emas juga dikaitkan dengan keberuntungan, kekuatan, dan kemakmuran dalam banyak tradisi Asia.

Teknik pembuatan motif mandala pada desain blouse “Samashalima” menggunakan teknik bordir tradisional yaitu teknik sulam tangan dengan benang emas, perak, dan sutra, adapun pola motif dijahit langsung ke kain, selain itu motif lain pada desain pakaian “Samashalima” menggunakan teknik modern yaitu teknik digital printing, pola motif dicetak langsung ke kain dengan printer tekstil. menggunakan *software* desain *adobe illustrator*, pola dibuat secara presisi simetris menggunakan rotasi dan cermin (*reflect*). Motif “Samashalima” disusun dengan prinsip simetri pengulangan (menyusun pola secara mendatar dan vertical) serta keseimbangan visual antara ruang kosong dan isi. Sketsa motif kemudian diubah menjadi pola *seamless* (tanpa sambungan). Motif diterapkan dengan warna senada tapi lebih gelap atau lebih terang, menciptakan efek elegan dan tidak mencolok teknik ini sering disebut motif *emboss* visual. Aplikasi pada rok Setelah pola final disiapkan, motif diterapkan pada bahan rok melalui teknik digital textile printing untuk hasil presisi dan detail halus. Teknik juga digunakan *weaving jacquard* jika ingin motif masuk ke dalam tekstur kain.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan motif awan, anggrek bulan, sakura, shou, dan mandala dapat menciptakan desain busana *ready to wear deluxe* yang tidak hanya estetis, tetapi juga kaya makna budaya dan simbolik. Melalui pendekatan kontekstual dalam mata kuliah Sejarah Busana dan Mode, mahasiswa mampu mengintegrasikan pemahaman historis dan nilai-nilai filosofis dari tiap motif ke dalam rancangan busana modern yang aplikatif. Hasil rancangan membuktikan bahwa unsur tradisional dapat disinergikan dengan konsep busana kontemporer untuk menciptakan karya inovatif yang tetap menghargai akar budaya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek seperti ini efektif dalam meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap warisan budaya melalui medium desain busana.

Penciptaan motif "Samashalima" berdasarkan sejarah busana merupakan pendekatan kreatif yang memiliki landasan kuat dalam teori desain, pendidikan, dan sejarah mode. Penerapan pada busana *ready to wear deluxe* juga dapat menjadi media pembelajaran efektif yang menghubungkan teori dengan praktik, sekaligus memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai sejarah dalam konteks desain kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi visual terhadap motif awan, anggrek bulan, sakura, shou, dan mandala dapat menghasilkan rancangan busana *ready to wear deluxe* yang memiliki nilai artistik dan konseptual yang tinggi. Dalam konteks akademik seni, proses perancangan ini menjadi bentuk praktik reflektif yang mengintegrasikan pengetahuan historis, simbolik, dan estetika melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Sejarah Busana dan Mode.

Rancangan ini merepresentasikan bagaimana elemen visual dari berbagai budaya dapat direinterpretasi secara kontemporer, serta menjadi media ekspresi dalam menciptakan identitas visual baru yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional. Selain itu, penelitian ini membuktikan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam ranah pendidikan seni dan desain, karena mampu mendorong kemampuan analitis, konseptual, serta keterampilan teknis mahasiswa secara holistik. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai produk busana, tetapi juga sebagai artefak budaya dalam wacana seni terapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. P. N. M., Pebryani, N. D., & Sudarsana, T. I. R. C. (2022). Happiness in Simplicity: Studi Kasus Busana Semi Couture dan Ready to Wear di Agung Bali Collection. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 2(2), 157174.
- Eum, J. (2015). *A Study On The Korean Design Motif And Fashion*. Koreascience.
- Darmaprawira (2001). *Warna Teori Kreatifitas*. Bandung: Penerbit ITB.
- Fiyanto, A. (2018). Pemanfaatan seni kolase sebagai produk kreatif untuk pengembangan karya proyek studi mahasiswa jurusan seni rupa FBS UNNES. *Brikolase*, 10(2), 158–172.
- Hendriyana, Husen. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Hendriyana, Husen. (2019). *Rupa Dasar (Nirmana) Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual (Philosophy and theory of fine and Decorative Arts)*. Yogyakarta: Andi.
- Kharimah, S. A., & Nursari, F. (2019). Perancangan Busana Ready to Wear Menggunakan Metode Zero Waste Dengan Kombinasi Tenun Baduy. *eProceedings of Art & Design*, 6(2), 2250-2257.
- Koberg, Donald J. dan Bagnall Jim. (1981). *The All New Universal Traveler: A Soft-Systems Guide to Creativity, Problem-Solving and the Process of Reaching Goals*. Penerbit: William Kaufmann, Inc.
- Gustami. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya FSR ISI.
- Pratiwi, D. O. (2022). "Definisi dan Jenis-Jenis Teknik dalam Busana Ready to Wear." *Jurnal Moda*, 12(1), 45-60.
- Rohisa, D., & Haryana, W. (2022). Desain Motif Batik Cimahi sebagai Wujud Identitas Budaya (Kajian Antropologi). *Brikolase*, 14(1).
- Tortora, Gerard J. & Derrickson Bryan H (2010). *"Anatomy and Physiology"* (2010) Penerbit: Wiley.
- Wong, Wucius. (1993). *Principles of Form and Design*. Penerbit: John Wiley & Sons.
- Widiarsanti, Yopa (2022). Manadala Pada Busana Vintage. *ISI Yogyakarta*.